

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kompetensi Sosial Guru

a. Pengertian Kompetensi Guru

Kata kompetensi melalui harfiah mampu diinterpretasikan selaku kapabilitas.¹ Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen, diuraikan kompetensi ialah seperangkat wawasan, keterampilan serta tindakan yang perlu dimengerti serta yang dikuasai seorang guru atau dosen ketika pelaksanaan tugasnya.² melalui beberapa pengertian diatas, mampu diambil kesimpulan ompetensi adalah kapabilitas yang memadai untuk menyelenggarakan suatu pekerjaan yang didapat atas jalur pendidikan dan latihan. Melalui kepunyaan kompetensi yang optimal, seseorang terutama guru, mampu menjalankan pekerjaannya secara optimal. Dengan adanya kompetensi, seorang guru juga mampu terus mengembangkan pekerjaannya selaku pendidik yang tepat, mereka mampu menghadapi dan mengatasi beragam kesukaran ketika menunaikan tugasnya.

Pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen Bab IV Pasal 10, ditegaskan agar seorang guru mampu menunaikan tugas keprofesiannya dengan baik, maka harus memiliki empat kompetensi inti, yakni: keterampilan pedagogik, keterampilan kepribadian, keterampilan sosial serta keterampilan profesional.³

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik ialah keterampilan personal yang menampilkan kepribadian yang tepat, stabil, dewasa, arif, serta berwibawa.

2) Kompetensi Kepribadian

Kemampuan kepribadian ialah keterampilan pribadi yang menampilkan kepribadian yang kuat, stabil, dewasa, arif

¹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 56

² Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 31-32

³ Abdorrakhman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2012), hlm. 12

serta berwibawa yang selaku teladan bagi peserta didik serta berakhlak mulia. Seorang guru haruslah menjadi pribadi yang baik karena seorang guru merupakan panutan bagi siswa dan masyarakat .

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial ialah keterampilan guru guna berinteraksi serta berinteraksi melalui efektif bersama siswa, tenaga pengajar, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. .

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi teknis ialah keterampilan yang perlu dipunyai seorang guru ketika merencanakan ataupun melaksanakan pembelajaran. Guna meninggikan profesionalisme guru diperlukan peranan serta seluruh aspek yang terlibat selaku model satu sama lain, sehingga guru yang belum profesional serta telah profesional menjadi lebih profesional.⁴

5) Kompetensi Kepemimpinan dan Spiritual

Kompetensi kepemimpinan mengharuskan seorang guru terlebih guru agama sanggup menjadi pemimpin informal di dalam komunitas sekolah. Selain itu, guru agama mesti memiliki semangat dan spirit untuk mendidik. Dengan keunggulan-keunggulan tersebutlah yang membedakan antara guru agama dengan guru-guru lainnya.⁵

b. Pengertian Kompetensi Sosial Guru

Ketika pada prosedur belajar mengajar, gurulah yang memberi pelajaran dan siswa menerima pelajaran itu. Menanamkan pengetahuan kepada siswa diperlukan keterampilan atau kemampuan sebagai seorang guru. Tanpa semua ini, kelancaran interaksi belajar mengajar tidak mungkin terjadi. Guru di sana membutuhkan kualifikasi untuk mempraktekkan kegiatan mengajar mereka .

Menurut Surya yang dikutip Rulam Ahmad, keterampilan interpersonal merupakan keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses dalam berhubungan dengan orang

⁴Reni Daharti, dkk, STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DENGAN PENDEKATAN ANALYSIS HIERARCHY PROCESS, *JEJAK Journal of Economics and Policy*, Vol. 6 No. 1, 2013, hlm. 85-86. Diakses pada tanggal 18 Desember 2019. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jejak/article/download/>

⁵ Peraturan Menteri Agama Nomor 16 tahun 2010, tentang *Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah* Bab VI pasal 16

lain. Kompetensi sosial ini meliputi keterampilan untuk berinteraksi sosial dan tanggung jawab sosial.⁶

Menurut Arikunto, sebagaimana dikutip Rulam Ahmad, keterampilan sosial menuntut guru untuk berkomunikasi secara sosial dengan siswa, guru, kepala sekolah, tenaga administrasi bahkan anggota masyarakat.⁷

Menurut Sukmadinata yang dikutip oleh Jejen Musfah, idealisme merupakan salah satu keterampilan sosial dan personal yang paling mendasar yang harus dikuasai guru, yaitu cita-cita tinggi yang ingin dicapai oleh pendidikan. Guru dapat mewujudkan cita-cita seperti: Pertama, ketulusan mereka dalam mengajar dan mengasuh anak didiknya. Kedua, pembelajaran kooperatif melalui interaksi atau komunikasi langsung dengan mereka di berbagai tempat seperti masjid, pertemuan taklim, mushola dan lain-lain. Dalam hal ini, guru tidak hanya menjadi guru bagi siswanya, tetapi juga menjadi guru bagi masyarakat sekitarnya. Ketiga, guru mengungkapkan pemikiran dan gagasannya secara tertulis, dan dalam bentuk artikel, cerpen, dan publikasi ilmiah.⁸

Dalam kompetensi sosial juga memuat beragam indikator-indikator yang perlu dipunyai guru antara lain:⁹

- 1) Berkomunikasi melalui efektif bersama peserta didik,
- 2) Berinteraksi dan bergaul melalui efektif bersama sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- 3) Berinteraksi dan bergaul melalui efektif bersama orang tua ataupun wali peserta didik dan masyarakat sekitar

Berlandaskan beberapa penjelasan diatas mampu diambil kesimpulan, ketrampilan dan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif di lingkungan belajar dan masyarakat sekitar. Guru harus berusaha untuk mengembangkan komunikasi dengan orang tua siswa sehingga terjadi komunikasi dua arah yang berkesinambungan. Melalui komunikasi dua arah tersebut,

⁶ Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & karier Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hlm. 30

⁷ Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan Konsep...*, hlm. 31

⁸ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), hlm. 53

⁹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hlm.

siswa dapat lebih terpantau dan juga mampu mengembangkan karakternya melalui efektif.

c. Cara Mengembangkan Kompetensi Sosial

Guna mengembangkan kompetensi sosial seorang guru perlu diketahui tujuan atau dimensi dari kompetensi tersebut. Beberapa dimensi tersebut dapat kita ekstrak dari konsep kecakapan hidup, misalnya. Dari 35 kecakapan hidup atau life intelligence, 15 dapat dimasukkan ke dalam dimensi kecakapan sosial, yakni:¹⁰

1) kerja tim, 2) mengamati peluang, 3) peranan pada kegiatan kelompok, 4) tanggung jawab selaku warga, 5) kepemimpinan, 6) relawan sosial, 7) kedewasaan ketika berelasi, 8) berbagi, 9) berempati, 10) kepedulian kepada sesama, 11) toleransi, 12) solusi perselisihan, 13) menerima perbedaan, 14) kerja sama, 15) komunikasi.

Lima belas kecakapan hidup ini dapat dijadikan sebagai kecakapan sosial bagi para pendidik dan calon pendidik. Topik-topik tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan bahan ajar yang berkaitan dengan kasus nyata dan relevan atau kontekstual dalam kehidupan masyarakat. Cara mengembangkan kecerdasan sosial di masyarakat antara lain:

Diskusi, keberanian menghadapi masalah, role play, kunjungan langsung ke berbagai komunitas dan lingkungan sosial.

Keterampilan interpersonal seorang guru berkaitan erat dengan kemampuannya berkomunikasi dengan masyarakat, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal guru. Dalam masyarakat peran dan komunikasi guru tentunya berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Guru adalah orang yang tugasnya mendorong dan membimbing masyarakat untuk mengikuti standar yang baik. Oleh karena itu, tugas yang dikerjakan oleh guru disebut tugas kemanusiaan. Karena mereka tidak hanya mendidik guru, tetapi juga mendidik kepribadian siswa dan masyarakat yang baik.

Kualifikasi adalah salah satu guru yang paling penting. Jika guru tidak memiliki kompetensi tersebut, maka ia tidak memenuhi syarat untuk menunaikan tugasnya dan hasilnya

¹⁰ A. Rusdiana, Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 99

tidak akan maksimal. Semua pekerjaan harus dilakukan secara profesional, artinya semua pekerjaan harus dilakukan dengan baik dan benar. Begitupun dengan profesi guru. Seorang guru harus melakukan tugasnya dengan baik, benar dan juga ikhlas, supaya mampu menjadi seorang guru yang profesional.

Kompetensi merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Karena kemampuan ini sangat penting bagi kompetensi sosial guru. Komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam membina keberhasilan guru, baik antar siswa di kelas maupun dalam komunikasi dengan guru lain dan pimpinan sekolah, maupun dengan masyarakat. Guru harus memahami dengan siapa mereka berhadapan dan kepada siapa mereka berbicara karena hal ini mempengaruhi bahasa yang dipakai.

d. Pentingnya Kompetensi Sosial

Pendidikan adalah sebuah proses dengan tujuan. Keberhasilan pelatihan untuk mencapai tujuan yang diinginkan banyak tergantung pada pelatih atau pelatih itu sendiri. Aktor yang relevan adalah guru di lingkungan formal dan non formal. Hal ini menunjukkan bahwa guru memikul tanggung jawab yang besar atas keberhasilan proses pendidikan yang telah diselesaikan. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa seorang guru, terutama dalam lingkungan formal, akan memiliki seperangkat kompetensi atau keterampilan tertentu yang mendukung terwujudnya profesi keguruannya.¹¹

Guru, sebagaimana mereka menjalani kehidupannya, seringkali menjadi karakter, panutan dan pengenal bagi siswa dan orang-orang di sekitarnya. Menurut Al-Ghazali, seorang guru memiliki dua tugas sekaligus, yaitu pertama, tugas agama, ketika guru melakukan perbuatan baik dengan memberikan ilmu kepada orang-orang sebagai makhluk paling mulia di muka bumi. Guru bekerja untuk menyempurnakan hati, mensucikan, menyucikan dan mendekatkan hati kepada Allah SWT. Kedua, tugas sosial-politik (khilafah), di mana guru membangun, membimbing dan memberi contoh untuk menjaga ketertiban dan keharmonisan serta menjamin keberlanjutan masyarakat,

¹¹ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 233

yang keduanya mengarah pada pencapaian kebahagiaan di akhirat.¹²

Dalam hal akuntabilitas, guru harus bertanggung jawab atas semua tindakan mereka dalam pembelajaran sekolah dan kehidupan masyarakat. Menurut kewenangannya, guru harus mandiri mengambil keputusan, terutama terhadap berbagai persoalan pembelajaran, dan bertindak sesuai dengan keadaan siswa dan lingkungannya.¹³

Guru harus mampu bertindak cepat, tepat waktu dan berorientasi pada tujuan terutama dalam hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan siswa, serta mengambil keputusan tanpa harus menunggu instruksi dari atasan atau pimpinan sekolah. Selain itu, guru harus mengikuti aturan dan peraturan secara konsisten dan dengan kesadaran profesional, karena tugas guru untuk membagikan kedisiplinan siswa. Agar bisa mendisiplinkan peserta didik, guru perlu menerapkan sifat disiplin tersebut kepada dirinya sendiri.¹⁴ Dari beberapa penjelasan tersebut, menjadi seorang guru perlu mempunyai standar mutu pribadi tertentu yang meliputi tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Kompetensi sosial sangat penting dan harus ada pada diri guru bersama dengan tiga kompetensi lainnya, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional. Keterampilan sosial dianggap sangat penting dan harus dimiliki guru, karena guru merupakan bagian dari masyarakat dan masyarakat adalah konsumen pendidikan, maka guru harus berkomunikasi secara benar dan efektif dengan masyarakat.

2. Guru PAI (Pendidikan Agama Islam)

a. Pengertian Guru PAI

Melalui etimologis, istilah guru atau pendidik dalam Islam kerap dipahami melalui istilah *murabbi*, *mu'allim*, atau *muaddib*. *Murabbi* menurut ahli bahasa memiliki arti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik. Kata *mu'allim* biasa diterjemahkan dengan mengajar atau mengajarkan. Sedangkan istilah *muaddib* biasa diartikan

¹² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 174

¹³ A. Rusdiana, Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, hlm. 97

¹⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan...*, hlm. 175

dengan mendidik. Secara terminologi, guru atau pendidik adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab untuk mendidik dirinya sendiri dan orang lain.¹⁵

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar mengetahui, memahami, menghayati, beriman, bertakwa, dan mulia ajaran Islam dari sumber utama kitab suci Al-Qur', dan sekaligus praktik dan Al-Hadits melalui penggunaan bimbingan, pengajaran, pelatihan dan pengalaman.¹⁶ Melalui beberapa pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru PAI adalah orang dewasa yang memiliki tanggung jawab pendidikan untuk dirinya dan orang lain ketika mempersiapkan seseorang untuk dapat meyakini, memahami, serta membagikan amalan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pelatihan, ataupun pengajaran yang sudah dijadwalan guna menuju tujuan yang sudah ditentukan.

Aktivitas mengajarkan tujuan agama Islam ialah membantu individu atau kelompok peserta didik menanamkan dan/atau mengembangkan ajaran dan nilai-nilai Islam yang menjadi pedoman hidup. Fungsi PAI yang berbeda dari yang lain:¹⁷

- 1) PAI berusaha menjaga keimanan siswa agar tetap kuat dalam segala situasi dan keadaan.
- 2) PAI berupaya melestarikan dan mendukung ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan As-Sunnah, serta keaslian keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
- 3) PAI menekankan kesatuan iman, ilmu dan cinta kasih dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) PAI bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan kesalehan sosial.

¹⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 163-165

¹⁶Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 11

¹⁷Abdul Rahman, PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN ISLAM - TINJAUAN EPISTEMOLOGI DAN ISI – MATERI, *JURNAL EKSIS*, Vol.8 No.1, Mar 2012, hlm. 2055-2056. Diakses pada 19 Desember 2019. <http://karyailmiah.polnes.ac.id/download-pdf/eksis-vol.08-no.1-april-2012/>

- 5) PAI menjadi landasan moral dan etik bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya serta aspek kehidupan lainnya.
 - 6) Isi PAI meliputi entitas rasional dan hiperrasional.
 - 7) PAI bertujuan untuk meneliti, mengembangkan dan bersimpati dengan sejarah dan budaya (peradaban) Islam.
 - 8) Dalam banyak hal, PAI melibatkan pemahaman dan interpretasi yang berbeda sehingga membutuhkan keterbukaan dan toleransi atau semangat Ukhuwah Islamiyah.
- b. Tugas dan tanggung Jawab Guru PAI

Tidak ada pekerjaan yang lebih mulia daripada seorang pendidik atau guru. Profesi guru merupakan profesi yang paling mulia dan paling mulia. Semakin tinggi kualitas dan kemanfaatan materi ilmiah yang diajarkan, maka semakin baik pula yang menguasainya. Mengenai peran guru, para ahli pendidikan Islam dan ahli pendidikan Barat sepakat bahwa peran guru adalah mendidik. Pendidikan adalah tugas yang sangat komprehensif. Pendidikan sebagian datang dalam bentuk pengajaran, sebagian lagi dalam bentuk dorongan, pujian, hukuman, contoh, pembiasaan, dan lain-lain. Dalam pengajaran di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan mengajar.¹⁸

Menurut Abuddin Nata khusus tugas untuk guru agama diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan menyampaikan pemahaman ajaran agama yang benar, tetapi juga mengembangkan jiwa dan karakter religius yang bersumber dari pembelajaran agama.¹⁹ Seorang guru agama mampu membangun jiwa serta karakter keberagaman apabila seorang guru dapat memberikan penjelasan yang jelas seakan-akan peserta didik masuk ke dalam materi tersebut dan benar-benar memahami tentang ajaran agama yang diajarkan guru.

August Soejono menjelaskan tugas-tugas pendidik (termasuk guru) mencakup:1) harus menemukan karakteristik yang muncul pada siswa dengan cara yang berbeda, mis. misalnya melalui observasi, wawancara,

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 125

¹⁹ Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: ALFABETA, 2016), hlm. 88

asosiasi, angket dll. 2) Berusaha membantu siswa mengembangkan sifat-sifat baik dan menekan perkembangan sifat-sifat buruk agar tidak berkembang. 3) Tunjukkan kepada siswa tugas-tugas orang dewasa dengan menyajikan kompetensi dan keterampilan yang berbeda dengan cara yang dipilih siswa secara tepat. 4) Melakukan penilaian setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan siswa sudah baik. 5) Memberikan bimbingan dan nasihat ketika siswa berjuang untuk mengembangkan potensinya.²⁰

Melalui singkat, mampu dibagikan simpulan tugas guru PAI adalah mendidik peserta didiknya, melalui upaya mengajar serta melalui upaya-upaya lainnya, menuju terainya perkembangan maksimal selaras bersama nilai-nilai ajaran islam.

c. Syarat Menjadi Guru PAI

Guru adalah seseorang yang setiap hari didengar perkataannya, diamati, dan mungkin ditiru oleh peserta didik di sekolah. Sementara itu, di sekolah guru juga menjadi panutan di masyarakat, terutama guru PAI. Masyarakat menilai bahwa seorang guru PAI selaku sosok yang mampu dijadikan panutan dan dapat ditiru setiap gerak-geriknya. Agar mampu menjadi contoh yang baik bagi peserta didik maupun masyarakat, seorang guru perlu mencukupi persyaratan yakni:²¹

- 1) Beriman kepada Allah serta beramal saleh,
- 2) Menjalankan ibadah melalui taat,
- 3) Mempunyai sikap pengabdian yang tinggi pada dunia pendidikan,
- 4) Ikhlas ketika melaksanakan tugas pendidikan,
- 5) Menguasai ilmu yang diajarkan pada anak didiknya,
- 6) Profesional ketika melaksanakan tugasnya,
- 7) Tegak dan berwibawa ketika menemui permasalahan yang dialami murid-muridnya.

Menurut Dayun Riadi, Nurlaili, dan Junaidi Hamzah seorang guru harus menampakkan dia bisa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Guru harus mampu membentuk dirinya sendiri. Guru bertanggung jawab tidak hanya kepada

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 126

²¹ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 221-222

siswanya, tetapi juga kepada dirinya sendiri.²² Ketika seseorang telah memutuskan untuk menjadi guru, maka ia harus siap dituntut untuk menjadi orang dewasa yang bisa berdiri sendiri, bisa mengambil keputusan sendiri, serta bisa bertanggung jawab. Tanggung jawab yang paling penting bagi seorang guru adalah tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Karena nantinya ia akan mempertanggungjawabkan apa yang telah ia ajarkan pada peserta didiknya bukan hanya kepada orang tua peserta didik, masyarakat, melainkan juga harus mempertanggungjawabkannya kepada Allah Swt.

Selain syarat yang telah disebutkan diatas, syarat lain menjadi guru muslim teladan adalah:²³

- 1) Seorang guru muslim teladan harus menjalin hubungan dengan para siswa. Menjalinkan hubungan dengan peserta didik dapat membantu guru untuk mengarahkan dan membina peserta didik secara langsung.
- 2) Seorang guru ketika menyampaikan materi ilmiah harus mengaitkan antara ilmu dengan penciptanya. Dengan mengaitkan kepada penciptanya, maka dapat menciptakan ketaatan mereka untuk beribadah kepadanya.
- 3) Seorang guru muslim harus memperhatikan bahasa arab yang fasih, khususnya guru bahasa Arab dan studi keislaman. Guru studi keislaman atau PAI harus benar-benar memperhatikan pelafalan bahasa Arabnya, karena ketika menjadi guru PAI sering menjumpai dan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, untuk itu guru studi keislaman atau guru PAI harus fasih berbahasa Arab terlebih tajwidnya untuk bekal membaca Al-Qur'an yang fasih dan benar.
- 4) Seorang guru perempuan harus memakai busana muslimah.

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, guru harus memiliki sifat-sifat yakni:²⁴

²² Dayun Riadi, Nurlaili, dan Junaidi Hamzah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2017), hlm. 105

²³ Musthafa Masyhur, *Teladan Di Medan Dakwah*, (Solo: Era Intermedia, 2001), hlm. 163-165

²⁴ M. Masjkur, PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN SELF CONTROL REMAJA DI SEKOLAH, *At-Tuhfah: Jurnal Keislaman*, Vol. 7 No. 1, 2018, hlm. 26. Diakses pada tanggal 19 Desember 2019. <http://ejournal.sunan-giri.ac.id/index.php/at-tuhfah/article/download/114/89/>

- 1) Guru seharusnya rabbani pada beragam tujuan, tingkah laku dan pola pikirnya.
- 2) Guru seharusnya ikhlas pada pekerjaannya.
- 3) Guru seharusnya memiliki sifat sabar ketika mendidik. Maksudnya, guru hendaknya mampu dijadikan selaku contoh pada amal dan perbuatannya. Firman Allah dalam surat Ash-Shaff ayat 2-3:
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”²⁵

- 4) Guru harus jujur ketika mereka mengajar siswa apa yang mereka katakan.
- 5) Guru hendaknya membekali diri dengan berbagai informasi dan senantiasa melakukan penilaian.
- 6) Guru harus menguasai berbagai metode pembelajaran dan menerapkannya secara tepat.
- 7) Guru harus dapat membimbing siswa untuk berdiri teguh dan berlaku adil.
- 8) Guru hendaknya memahami jiwa anak sehingga dapat memperlakukan siswanya sesuai dengan kemampuannya.

Dapat dipahami perihal seorang guru PAI perlu mencukupi kriteia akhlak serta kepribadian yang baik, harus orang muslim, ikhlas menjalankan tugasnya sebagai seorang guru, serta memiliki wawasan dan keahlian dibidangnya.

3. Pelaku Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Dakwah melalui bahasa mempunyai makna yang beragam:²⁶

- 1) Mengajak dan menyeru, baik kepada kebaikan ataupun kemusyrikan, kepada jalan menuju surga ataupun neraka.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mekar, 2004), hlm. 805

²⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta : Kencana, 2004), hlm. 6-8

Melalui pemahaman diatas, sehingga mampu dibagikan simpulan pengertian dakwah ialah prosedur yang dilakukan umat Islam untuk mengajak dan mempengaruhi orang menuju jalan Allah supaya mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Tujuan dakwah adalah menyelamatkan manusia dari kehancuran dan mewujudkan cita-cita masyarakat yang utama yaitu kebahagiaan dan kemakmuran dalam kehidupan di dunia dan akhirat yang diridhoi Allah.³¹ Tujuan dakwah ini dapat tercapai apabila manusia mengenal Tuhan, dan manusia mengetahui bagaimana mereka bersikap dan berbuat kepada-Nya. Apabila manusia tidak mengenal Tuhan dan tidak mengetahui bagaimana upaya bersikap dan berbuat yang baik pada Tuhan, maka tidak akan dapat mencapai tujuan dakwah. Sesungguhnya, dengan adanya dakwah mampu membawa manusia menemukan fitrah dan menjadi manusia makhluk yang bertakwa.

b. Pengertian Pendakwah

Melalui bahasa *da'i* ialah isim *fa'il* dari kata *da'a - yadu'u - da'watan - da'iyah* atau pelaku dakwah berarti orang yang mendirikan dakwah. Pengertian ini masih bersifat umum mengartikan mampu mendirikan dakwah *ila al-Thaghut* (ke jalan kesesatan) atau *ila al-Islam* (ke jalan keselamatan). Sementara itu secara terminologi, *da'i* atau pelaku dakwah ialah orang yang meneruskan Islam, orang yang mengajarkan Islam dan orang yang berupaya guna mengimplementasikan Islam.³²

Setiap muslim ialah pelaku dakwah, ia mempunyai kewajiban guna berdakwah selaras bersama kapabilitasnya masing-masing. Keagungan agama Islam, kemajuan agama Islam ada di pundak kaum muslimin. Manusia merupakan unsur utama kegiatan dakwah. Keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh dakwah itu sendiri. Sebagai pelaku dakwah sudah seharusnya dapat membagikan pemahaman pada kaum muslimin perihal tanggung jawabnya menyebarkan agama Islam di jalan Allah. Sebagai seorang *da'i*

³¹ Burwahidah Alimuddin, KONSEP DAKWAH ISLAM, *Jurnal Hunafa*, Vol. 4 No. 1, Maret 2007, hlm. 76-77. Diakses pada tanggal 20 Desember 2019. <https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/download/>

³² Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 96-97

mempunyai peranan yang begitu utama, sebab ia merupakan penentu keberhasilan dan kesuksesan dakwah. Dari pemahaman, dan penjelasan diatas, mampu disimpulkan pelaku dakwah adalah orang yang melakukan dakwah. Dengan arti lain, pelaku dakwah ialah orang yang meneruskan pesan dakwah atau ajaran agama Islam pada orang lain.

Menjadi seorang *da'i* atau pelaku dakwah memiliki tugas untuk meneruskan Rasulullah SAW, pelaku dakwah harus menyampaikan ajaran-ajaran Allah yang terkandung di Al-Qur'an dan juga harus menyampaikan ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW yang terdapat di sunnahnya. Sebagai pelaku dakwah memiliki beberapa fungsi diantaranya:³³

- 1) Meluruskan Akidah. Seorang pelaku dakwah harus bisa meluruskan akidah manusia. Melalui hal ini pelaku dakwah menunjukkan siapa Tuhan yang hakiki dengan menggunakan pedoman Al-Qur'an dan Al-Hadits, sehingga dapat menunjukkan bahwa Allah adalah Tuhan yang Esa dan Tuhan yang haq untuk disembah.
 - 2) Memotivasi umat guna dapat beribadah melalui baik dan benar. Seorang pelaku dakwah membagikan pencerahan dan penyadaran bakal keberadaan manusia di muka bumi ini tidak lain hanya guna beribadah pada Allah.
 - 3) *Amar ma'ruf nahi munkar*. Pelaku dakwah mengajak seluruh manusia guna bersama-sama melaksanakan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran untuk menciptakan kedamaian bersama.
 - 4) Tinggalkan budaya destruktif. Seorang praktisi dakwah tidak boleh terlibat dalam berbagai tradisi dan kebiasaan masyarakat yang bertentangan dengan hukum Islam dan harus berkomitmen kuat untuk mematuhi aturan Islam, hukum dan hubungan sosial. Pelaku dakwah harus mampu menetapkan dan memilah mana yang baik dan mana yang buruk baginya maupun bagi masyarakat.
- c. Kompetensi Pelaku Dakwah

Kompetensi pelaku dakwah adalah kapabilitas dan keterampilan yang perlu dipunyai oleh seorang *da'i* atau pelaku dakwah supaya ia mampu bekerja serta menjalankan

³³ Aliyudin, KUALIFIKASI DA'I: Sebuah Pendekatan Idealistik dan Realistik, *Jurnal ANIDA*, Vol. 14 No. 2, Juli-Desember 2015, hlm. 285. Diakses pada tanggal 20 Desember 2019. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/anida/article/view>

pekerjaannya secara optimal selaku pembangun dan pengembang masyarakat Islam. Beberapa kompetensi yang harus dipunyai da'i antara lain:

1) Kekuatan Intelektual (Wawasan Keilmuan)

Ada enam wawasan intelektual yang harus dipunyai seorang pelaku dakwah. Pertama, wawasan Islam, mencakup Al-Qur'an, As-Sunnah, fiqih, ushul fiqih, teologi, tasawuf, dan nizham Islam. Kedua, melihat sejarah klasik dari Abad Pertengahan hingga zaman modern. Ketiga, sastra dan bahasa, keempat, ilmu sosial dan humaniora, termasuk sosiologi, antropologi, psikologi, filsafat dan etika. Kelima, pengetahuan sains dan teknologi. Dan keenam, melihat perkembangan dunia modern, meliputi dunia Islam, dunia Barat, perkembangan agama dan mazhab, serta perkembangan gerakan Islam kontemporer.³⁴

2) Kekuatan Moral (Akhlak Da'i)

Seorang da'i harus membekali dirinya dengan ilmu dan sifat-sifat mulia atau akhlak yang terpuji. Selain itu, Da' juga harus memiliki kualifikasi akhlak dan akhlak mulia seperti Nabi, atau minimal dekat dengan beliau. Akhlak mulia ini merupakan salah satu penggerak yang memungkinkan masyarakat mengikuti jalan kebenaran yang dituntut oleh para propagandis.³⁵

3) Kekuatan Spiritual

Selain kekuatan intelektual dan moral, penyampai dakwah membutuhkan kekuatan lain yang disebut kekuatan spiritual. Kekuatan spiritual bertumpu pada tiga kekuatan utama: iman, ibadah dan kesalehan. Ketiganya dapat dilihat sebagai kesepakatan yang sangat penting bagi para pelaku dakwah.³⁶

Selain tiga kompetensi yang telah disebutkan diatas, ada beberapa kompetensi lain yang harus dimiliki seorang pelaku dakwah yaitu:³⁷

³⁴ A. Ilyas Ismail, dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 77-78

³⁵ A. Ilyas Ismail, dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa...*, hlm. 79-80

³⁶ A. Ilyas Ismail, dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa...*, hlm. 105

³⁷ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, hlm. 103-107

1) Kompetensi Sosial

Seorang pelaku dakwah perlu memiliki peran dalam bentuk kesadaran sosial, yaitu seorang pelaku dakwah harus mempunyai sikap simpati dan empati. Selain kesadaran sosial, pelaku dakwah juga perlu memiliki peran keahlian sosial. Keterampilan sosial diwujudkan dalam kemampuan membentuk kelompok dan berinteraksi secara konstruktif. Dengan keterampilan ini, seorang dokter dakwah mengembangkan kepemimpinan yang baik, mampu mengelola konflik dan aktif mendengarkan keluhan dan saran. Kesadaran sosial dan keterampilan sosial merujuk pada seorang praktisi dakwah yang memiliki keterampilan sosial.

2) Kompetensi Substantif

Kompetensi isi mengacu pada kemampuan da'i dalam menguasai pesan atau materi yang disampaikan kepada sasaran (umat) dakwah. Penyaji dakwah harus memiliki pengetahuan dan pandangan Islam yang komprehensif, termasuk iman, Syariah dan Muamalah .

3) Kompetensi Metodologis

Kompetensi metodologis berkenaan melalui kapabilitas ketika meneruskan pesan-pesan dakwah melalui optimal serta tepat. Pelaku dakwah yang mempunyai kompetensi metodologis ditandai melalui kapabilitas antara lain, pertama, berinteraksi yang baik sehingga dapat menciptakan hasil yang sama selaras melalui yang dikehendaki komunikator. Kedua, memahami kebutuhan objek dakwah. Pada berdakwah, seorang pelaku dakwah perlu membagikan atensi keperluan psikologis dan sosiologis dari objek dakwah. Ketiga, menggunakan teknologi informasi.

Dari beberapa kompetensi diatas, sehingga mampu ditetapkan kesimpulan seorang pelaku dakwah perlu mempunyai kompetensi yang baik, baik dibidang pengetahuan, sosial, agama, sikap, moral dan juga dibidang teknologi informasi.

B. Penelitian Terdahulu

Disini, di uraikan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan melalui variabel atau fokus penelitian yang bakal diteliti diantaranya:

1. Skripsi dari Siti Khomsun mahasiswa STAIN Kudus dengan NIM 1310110072 yang membahas tentang “Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Kecerdasan Intrapersonal Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Jaken Tahun Pelajaran 2017/2018”. Penelitian ini memaparkan temuannya adanya pengaruh yang signifikan pada kompetensi sosial guru terhadap kecerdasan intrapersonal peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Jaken. Dan koefisiensi determinasi diperoleh hasil bahwa kompetensi sosial guru memberikan kontribusi 25% terhadap kecerdasan intrapersonal di SMP Negeri 1 Jaken.³⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang kompetensi sosial guru PAI. Yang membedakan penelitian ini adalah Siti Khomsun menggunakan metode kuantitatif dalam penelitiannya, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dalam melakukan penelitiannya.

2. Skripsi dari Deni Kurniawan mahasiswa UIN Raden Intan Lampung dengan NIM 1441010236 yang membahas tentang “Peran Da’i Dalam Membina Keberagaman Masyarakat Di Kampung Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan”. Penelitian ini memaparkan hasil penelitian bahwa peran da’i dalam membina keberagaman masyarakat di Kampung Gunung Labuhan ditempuh melalui beberapa metode yaitu: metode ceramah, metode diskusi, metode pendidikan dan pengajaran, dan metode *Uswatun Hasanah*.³⁹

Persamaan penelitian yang ditulis oleh Deni Kurniawan dengan penelitian peneliti lainnya adalah sama-sama mengkaji metode penmdakwah dari segi pengajaran dan pendidikan. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang

³⁸ Skripsi dari Siti Khomsun, NIM 1310110072 yang membahas tentang “Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Kecerdasan Intrapersonal Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Jaken Tahun Pelajaran 2017/2018” STAIN KUDUS

³⁹ Skripsi dari Deni Kurniawan, NIM 1441010236 yang membahas tentang “Peran Da’i Dalam Membina Keberagaman Masyarakat Di Kampung Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan” UIN Raden Intan Lampung

dilakukan oleh Deni Kurniawan berfokus pada membina keberagaman masyarakat di Kamoung Gunung Labuhan, sedangkan peneliti berfokus pada kompetensi sosial guru PAI yang sekaligus menjadi pelaku dakwah di tiga SMK yang ada di kecamatan Jekulo.

3. Tesis dari Nur Isra Ahmad mahasiswa UIN Alauddin Makassar dengan NIM 80100212037 yang membahas tentang “Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Makassar”. Penelitian ini memaparkan hasil penelitian bahwa proses pemanfaatan keterampilan sosial guru agama Islam untuk mengatasi kesulitan belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Teladan Makassar belum optimal. Ketidakefektifan ini disebabkan oleh kegagalan guru PAI dan kalangan di sekitarnya (profesional sejawat, orang tua, dan masyarakat) dalam berkomunikasi untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Ketika guru dapat meningkatkan keterampilan sosialnya, kesulitan belajar dapat diminimalkan.⁴⁰

Persamaan penelitian yang ditulis oleh Nur Isra Ahmad dengan penelitian peneliti lainnya adalah sama-sama akan membahas tentang kompetensi sosial guru PAI. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Isra Ahmad berfokus pada bagaimana kompetensi sosial guru PAI ketika mengatasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik, sedangkan peneliti berfokus pada bagaimana kompetensi sosial guru PAI yang dianggap sekaligus menjadi pendakwah.

Jika dicermati lebih jauh penelitian-penelitian tersebut diatas jelas belum ada yang mengkaji tentang kompetensi sosial guru PAI selaku pelaku dakwah (studi kasus di SMK N). Maka penulis menjelaskan kompetensi sosial guru PAI selaku pelaku dakwah dengan tujuan supaya kelak guru-guru PAI memiliki kemampuan sosial yang baik dan menyadari bahwa tugasnya bukan sekadar mengajar namun juga menjadi teladan bagi semua orang.

C. Kerangka Berpikir

Salah satu syarat menjadi guru yang profesional ialah mempunyai kompetensi sosial yang baik. Kompetensi sosial sangat

⁴⁰ Tesis dari Nur Isra Ahmad, NIM 80100212037 yang membahas tentang “Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Makassar” UIN Alauddin Makassar

diperlukan bagi seorang guru, karena pada dasarnya guru ialah orang yang banyak melaksanakan interaksi bersama siapapun. Seorang guru tidak hanya berinteraksi dengan peserta didik, teman sesama guru, dan lembaga pendidikan saja, tetapi guru juga harus berinteraksi dengan masyarakat. Menjadi seorang guru berarti ia telah siap menjadi seorang panutan di dalam masyarakatnya. Setiap guru memiliki nilai lebih di dalam masyarakat. Karena sejatinya, guru merupakan seseorang yang digugu dan tiru. Itu artinya menjadi seorang guru selain dapat dipercaya omongannya, ia juga harus dapat ditiru tingkah lakunya.

Masyarakat selalu menilai lebih terhadap seorang guru, khususnya guru PAI. Guru PAI di mata masyarakat adalah guru yang pandai segalanya. Masyarakat menganggap guru PAI selain sebagai guru, tidak sedikit juga yang menganggapnya sebagai seorang yang pintar dalam hal agama. Maka tidak heran jika masyarakat selalu menganggap guru PAI adalah guru yang dapat menjadi teladan yang baik. Menjadi seorang guru PAI, harus mampu memberikan contoh lebih kepada masyarakat, harus dapat menjadi panutan yang baik bagi masyarakat. Seorang guru PAI, perlu mempunyai kompetensi sosial yang baik di dalam lingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah.

Pada masa kini, terdapat beberapa guru PAI yang memiliki kompetensi sosial sebagai pelaku dakwah. Jadi peran guru PAI sebagai pelaku dakwah disini adalah memberikan pengetahuan lebih kepada peserta didik maupun masyarakat tentang ajaran agama yang diketahui, selain itu, terdapat beberapa guru PAI yang menjadikan dirinya sebagai teman baik peserta didik. Peserta didik dibebaskan untuk menceritakan masalahnya, kemudian seorang guru PAI memberikan solusi semampunya, dan sesuai kemampuannya. Melalui adanya penelitian ini, dinantikan mampu membagikan kesadaran bagi seorang guru, bahwa kompetensi sosial perlu dipunyai seluruh guru, terlebih lagi guru PAI. Sebab selain dianggap sebagai guru agama, seringkali orang menganggap bahwa guru PAI adalah seorang alim ulama' atau pelaku dakwah.